

The Castle In Pyrenees Jostein Gaarder Uniqfindore

????????????????

“Orang bilang, kita akan ke surga setelah mati. Benarkah?” Malaikat Ariel mendesah, “Kalian semua sekarang sudah berada di surga. Sekarang, di sini. Jadi, sebaiknya kalian berhenti bertengkar dan berkelahi. Sangat tidak sopan berkelahi di hadapan Tuhan.” Malam Natal tahun ini sungguh menyedihkan bagi Cecilia. Dia sakit keras dan mungkin tak akan pernah sembuh. Cecilia marah dan menganggap Tuhan tak adil. Namun, terjadi keajaiban. Seorang malaikat—Ariel namanya—mengunjungi Cecilia. Mereka berdua kemudian membuat perjanjian. Cecilia harus memberitahukan seperti apa rasanya menjadi manusia dan Malaikat Ariel akan memberitahunya seperti apa surga itu. Buku ini memenangi Norwegian Bookseller Prize dan diadaptasi ke dalam film yang juga memenangi Amanda Award, anugerah tertinggi perfilman Norwegia pada tahun 2009. Bahagia adalah kupu-kupu Mengepak lemah, rendah dekat tanah, Tapi nestapa adalah rajawali Dengan dua sayap hitam raksasa nan perkasa. Ia mengangkatmu tinggi di atas kehidupan Yang merekah di bawah sana, di hangat surya dan pertumbuhan. Rajawali nestapa tinggi terbang Ke negeri para malaikat yang setia menjaga Sarang kematian. Edith Södergran (1892-1923) (Sebuah puisi yang tercantum di buku catatannya, ditulis saat ia berusia enam belas tahun) Malaikat di Depan Jendela Cecilia terbangun tiba-tiba. Pasti sudah tengah malam karena rumah sudah betul-betul sunyi. Ia menyalakan lampu di atas ranjangnya. Ia mendengar sebuah suara bertanya, “Nyenyak tidurmu?” Siapa itu? Tak seorang pun duduk di kursi di samping tempat tidur. Tak ada pula orang berdiri di dalam kamar itu. “Nyenyak tidurmu?” kata suara itu lagi. Cecilia mengangkat badannya dan melihat ke sekeliling. Kemudian, ia terpaku. Satu sosok duduk di pinggiran jendela. Pinggiran itu hanya cukup buat anak kecil, tapi itu bukan Lars. Jadi, siapakah ia gerangan? “Jangan takut,” kata orang tak dikenal itu dalam suara yang tinggi dan bening. Ia mengenakan jubah putih panjang dan bertelanjang kaki. Cecilia hanya bisa melihat samar-samar wajahnya yang dilatarbelakangi cahaya terang lampu-lampu Natal di pohon di luar sana. Cecilia mencoba menggosok-gosok matanya, tapi sosok berjubah putih itu terlihat masih duduk di situ. Ia anak laki-laki atau perempuan? Cecilia tidak tahu pasti karena ia tak punya sehelai rambut pun di kepalanya. Cecilia memutuskan bahwa ia pasti bocah laki-laki, meskipun bisa saja Cecilia menganggap sebaliknya. “Bisakah kau beri tahu aku, apa kau tidur nyenyak?” ulang si tamu misterius itu. “Ya, tentu saja Tapi, siapa kamu?” “Ariel.” Cecilia menggosok matanya lagi. “Ariel?” “Ya, aku Ariel, Cecilia.” Cecilia menggelengkan kepalanya. “Aku masih belum tahu siapa kamu.” “Tapi, kami tahu hampir semua tentangmu. Sama seperti cermin.” “Seperti cermin?” Sosok itu mencondongkan badannya, tampak seperti sewaktu-waktu ia akan jatuh dan menimpa meja di bawahnya. “Kau hanya bisa melihat dirimu sendiri. Kau tidak bisa melihat apa yang ada di sisi lainnya.” Cecilia terperanjat. Ketika masih kecil, ia sering berdiri di hadapan cermin di kamar mandi dan membayangkan ada dunia lain di sisi lain cermin itu. Kadang-kadang, ia takut kalau-kalau orang-orang yang menghuni dunia itu bisa melihat menembus cermin itu dan memata-matainya ketika ia sedang mandi. Atau bahkan lebih gawat lagi: ia bertanya-tanya apakah mereka bisa melompat menembus cermin dan muncul di kamar mandi. “Apa kau sudah pernah ke kamar ini sebelumnya?” tanya Cecilia. Ia mengangguk tenang. “Kalau begitu, bagaimana kau bisa masuk kemari?” “Kami masuk lewat mana saja.” “Ayah selalu mengunci pintu. Pada musim dingin, kami menutup semua jendela.” Tamu misterius itu tak memedulikan semua itu. “Hal-hal semacam itu tak menghalangi kami.” “Semacam itu apaan?” “Pintu yang terkunci dan yang semacam itu.” Cecilia berpikir sejenak. Ia merasa seperti melihat suatu trik dalam ?lm. Jadi, ia memutar ulang ?lm itu dan memikirkannya sekali lagi. “Kau bilang ‘kami’,” katanya. “Apa ada banyak yang sepertimu?” Orang itu mengangguk. “Ya,

banyak sekali. Kau mulai paham!” Tapi, Cecilia sudah lelah dengan teka-teki. Ia berkata, “Di seluruh dunia ini, ada lima miliar manusia. Dan aku pernah membaca bahwa dunia ini berumur lima miliar tahun. Apa kau pernah memikirkannya?” “Tentu saja. Kalian datang dan pergi.” “Apa katamu?” “Setiap detik, bayi-bayi baru muncul dari lengan jas Tuhan. Sim salabim! Setiap detik pula, ada orang-orang yang menghilang. Antrean yang saaangat panjang. Mantra K E L U A R terucap, maka kau pun harus keluar.” Cecilia merasa pipinya panas. “Kau sendiri juga datang dan pergi.” Sosok itu menggelengkan kepalanya yang tak berambut itu dengan penuh simpati. “Apa kau tahu, dulu ini adalah kamar kakek-mu?” “Tentu saja. Tapi, bagaimana kau tahu?” Ia mulai mengayun-ayunkan kakinya. Menurut Cecilia, ia terlihat seperti sebuah boneka. “Sekarang, kita harus melanjutkan,” katanya. “Melanjutkan apa?” “Kau tidak menjawab apakah kau tidur nyenyak. Tapi, bagaimanapun, kita harus tetap melanjutkan. Selalu butuh sedikit waktu supaya hal ini bisa berjalan lancar.” Cecilia menarik napas dalam-dalam—dan mengembuskannya. Ia berkata, “Kau juga tidak memberi tahu aku bagaimana kau tahu ini dulu kamar Kakek.” “Bagaimana kau tahu ini dulu kamar Kakek,” ulang Ariel. “Tepat sekali.” Ia terus mengayun-ayunkan kakinya. “Kami sudah ada di sini sejak dimulainya waktu, Cecilia. Sewaktu kakekmu masih kecil, ia pernah harus berbaring di tempat tidur sepanjang Natal gara-gara pneumonia parah, dan itu jauh sebelum obat yang ampuh untuk penyakit itu ditemukan.” “Jadi, saat itu, kau juga ada di sini?” Ia mengangguk. “Aku tidak akan pernah lupa pancaran kesedihan dari matanya. Kedua matanya seperti dua anak burung yang tersesat.” “Seperti dua anak burung yang tersesat,” desah Cecilia. Cecilia menatapnya dan buru-buru menambahkan, “Tapi, itu sudah berlalu. Kakek sembuh total.” “Ya, sembuh total.” Mendadak ia bergerak. Dalam sepersekian detik, ia sudah berdiri di atas pinggiran jendela, nyaris memenuhi bingkai jendela. Cecilia masih belum bisa melihat jelas wajahnya karena cahaya terang yang menyilaukan matanya. Bagaimana ia bisa bangkit tanpa terjatuh ke atas meja? Seolah-olah ia tak bisa jatuh. “Aku juga ingat semua gembala di padang ini,” katanya. Cecilia teringat kisah yang dibacakan Nenek dari Bibel. “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya,” kutipnya. “Apakah maksudmu, kau” “Penghuni surga, ya. Ada banyak sekali kami di sana, memuji Tuhan.” “Aku tidak percaya kamu.” Ariel menoleh, dan kini Cecilia bisa melihat wajahnya dengan agak jelas. Wajah itu mengingatkannya pada salah satu boneka Marianne. “Kasihankamu,” kata Ariel. “Karena aku sakit?” Ariel menggelengkan kepala. “Maksudku, pasti ngeri rasanya tidak memercayai orang yang kamu ajak bicara.” “Peduli amat!” “Apa benar, kadang-kadang kamu begitu buruk sangka, sampai-sampai hatimu jadi gelap gulita?” Wajah Cecilia menunjukkan bahwa ia tersinggung. “Aku cuma bertanya,” katanya menenangkan Cecilia. “Tahukah kamu, meskipun melihat manusia datang dan pergi, kami tidak tahu persis bagaimana rasanya berwujud darah dan daging.” Cecilia bergerak-gerak gelisah di tempat tidurnya. Tapi, Ariel belum terlihat mau menyerah. “Bukankah memang rasanya sedikit ngeri jika kamu terlalu buruk sangka?” “Pasti jauh lebih ngeri lagi rasanya jika kamu terang-terangan mengatakan kebohongan kepada seorang gadis kecil yang sedang sakit.” Ariel meletakkan tangannya di depan mulutnya dan mengeluarkan suara tercekot. “Malaikat tidak pernah bohong, Cecilia!” Sekarang giliran Cecilia yang tercekot. “Apa kamu benar-benar malaikat?” Ia mengangguk kecil—seolah-olah itu bukan sesuatu yang perlu dibanggakan. Cecilia semakin terpana. Beberapa detik kemudian, barulah Cecilia bisa berkata, “Itu juga dugaanku dari tadi. Memang itulah yang paling mungkin. Tapi, aku tidak berani bertanya karena mungkin saja aku salah. Soalnya, aku tidak begitu percaya malaikat itu ada.” Ariel membuat gerakan menepis dengan tangannya. “Menurutku, kita tidak perlu melakukan permainan itu. Bayangkan jika akulah yang bilang bahwa aku tidak terlalu percaya kamu ada. Akan jadi sangat mustahil membuktikan siapa di antara kita yang benar.” Seolah-olah ingin membuktikan bahwa dirinya benar-benar malaikat, Ariel melompat turun ke meja di depan jendela dan mulai berjalan mondar-mandir di atasnya. Beberapa kali ia kelihatan seperti akan kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai, tapi ia selalu kembali tegak pada saat-saat terakhir. Satu kali

?Expectation????? ?Execution????? ?Experience????????????????????????????TED?TED
 Talks??TED Books????????????????????????????????????TED
 Books??TED ???TED?????????
 App????????????????????????????????????TED?????
 TEDx????????TED??TED????????????????????????????????????TEDxMonga ???AppWorks
 ??? ??? ?????????TED??CEO?????????????????
 ??
 ?????????TED??W.
 Wilson??Gettysburg
 Address??TED????????????????????????
 ???TED????????????????????????
 ???TED????????????????????????
 ???
 ???
 ??? TED Talks
 ??? TED ?????????????????
 TED?? TED Books
 ???
 TED Books??TEDxTaipei ??? ?TED ???? ???? ?????TED????????????????
 ???
 ????????? ?TED??TED????????????????
 ???TED??TED????????????
 ???TED??
 ?? ???TED??
 ??X???X???X???X???? ????X???????X????X???? ????X?X?X????X???? ???
 ?????????????500??
 ????????? ???

This much-needed guide to translated literature offers readers the opportunity to hear from, learn about, and perhaps better understand our shrinking world from the perspective of insiders from many cultures and traditions. • Over 1,000 annotated contemporary world fiction titles, featuring author's name; title; translator; publisher and place of publication; genre/literary style/story type; an annotation; related works by the author; subject keywords; and original language • 9 introductory overviews about classic world fiction titles • Extensive bibliographical essays about fiction traditions in other countries • 5 indexes: annotated authors, annotated titles, translators, nations, and subjects/keywords
 ?????????????????????,????????????????????????????,????????????????????????,????????????????????????
 ????????????????????? ???? ????????????????????? ???? ???

??Emile Pradel????????????

??

21??????????

????????????????????????????,????????????????????????

????:????-????????

????????:???

??

????????????????????????????,???,??,??,????????????????????????????????????

The Castle in the Pyrenees

??

??

??

Issues for Nov. 1957- include section: Accessions. Aanwinste, Sept. 1957- (also published separately)

On his train back to Scotland for a well-earned rest, Inspector Grant learns that a fellow passenger, one Charles Martin, has been found dead. It looks like a case of misadventure u but Grant is not so sure.

[Copyright: 524e925df312ac3b053b4ac37d45460c](https://www.uniqfindore.com/524e925df312ac3b053b4ac37d45460c)